

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok semua manusia, karena dapat merubah sikap dan pengetahuan individu terhadap berbagai hal dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Pendidikan itu sendiri dapat dimulai sejak usia dini hingga dewasa. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik jika mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat sejak usia dini baik di lingkup keluarga maupun di lingkup sekolah. Dalam hal ini, pendidikan sejak usia dini bertujuan untuk memaksimalkan potensi diri.

Potensi diri pada anak dapat dilakukan dengan cara adanya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dapat dilakukan dalam bentuk formal, non formal, dan informal. Pada jalur formal pendidikan dapat dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK) atau RA sedangkan pada jalur nonformal pendidikan dapat diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal (TK dan RA). Kemudian di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan sekitar. Bentuk pendidikan informal yang dilakukan keluarga biasanya diistilahkan pengasuhan.

Proses pengasuhan atau parenting adalah stimulasi pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak sejak dini hingga anak memasuki usia dewasa.¹ Kegiatan dalam pengasuhan anak dengan memberikan tempat perlindungan, pakaian, makanan, memberikan kasih sayang, merawat, dan memberikan stimulasi. Pengasuhan dan pendidikan perlu diberikan sejak dini karena periode ini merupakan masa emas yang berperan penting dalam

¹ Dikutip dari <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/> pada 27 November 2022 pukul 00.23

pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi. Dalam hal ini peran kedua orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, termasuk dalam mengembangkan sikap dan karakter anak yang positif.² Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk mendapatkan pengasuhan dan memiliki cara masing-masing untuk melakukan stimulasi yang mana menyesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri.

Orang tua merupakan panutan bagi anak. Mereka mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya, peran kedua orang tuanya sangat penting bagi anak.³ Stimulus yang tepat dari orang tua akan menjadikan anak berkembang secara optimal, maka dari itu peran dari lingkungan keluarga sangat penting untuk proses tumbuh kembang anak. Berdasarkan temuan studi tersebut, tanggung jawab utama seorang ibu adalah mengajar dan mendidik anak-anaknya tentang agama, adat istiadat sosial, dan kebutuhan fisik, mental, intelektual, dan psikologis manusia yang sedang tumbuh untuk membantu mereka mengembangkan kepribadian yang positif. Peran ayah mempengaruhi bagaimana keluarga mengembangkan seorang pemimpin.⁴ Secara umum, peran ibu dalam mengasuh anak lebih dominan, namun hal ini bukan berarti mengesampingkan pentingnya peran ayah untuk terlibat dalam pengasuhan.

Ada berbagai hasil penelitian terkait dengan peran ayah. Menurut Hidayati manfaat keterlibatan pengasuhan ayah bagi anak dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan

²Husna, N., & Celvia, D. Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Petani Miskin (Studi Di Gampong Blang Nie Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*. 2022 Vol 3(2), hal 66-74.

³ Novela, Tia. "Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2019, Volume 3 No 1, hal 17.

⁴ Yoni Haris Setiawan. Eksistensi Sosok Ibu Masa Kini (Peran Ganda di Era Milenial dan Digitalisasi) – Koran Bekasi. Diupload pada 22 Desember 2022. Diakses dari <https://koranbekasi.id/index.php/2022/12/22/eksistensi-sosok-ibu-masa-kini-peran-ganda-di-era-milenial-dan-digitalisasi/> pada tanggal 5 Maret 2023

kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial, dan kesehatan fisik.⁵ Sehingga ayah berperan penting dalam suatu keluarga, sosok ayah juga sangat banyak memberikan dampak. Sesuai dengan pendapat di atas dampak peran ayah antara lain kematangan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter kepribadian anak.

Peran ayah terhadap anak juga ditunjukkan dalam penelitian Indah yang menunjukkan bahwa ayah yang terlibat aktif dalam mengasuh anak akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, baik perkembangan motorik, emosi, kognitif, dan sosial, semakin menunjukkan betapa pentingnya peran ayah terhadap anak.⁶ Keterlibatan ayah yang baik dan konsisten mampu menghasilkan rasa kekeluargaan dan interaksi positif. Ayah yang dapat menjalankan perannya dengan baik seperti bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, memberi pendidikan secara langsung, melimpahi anak dengan kasih sayang dan kelembutan, serta menanamkan adab yang baik, tidak jarang akan menjadi panutan dan idola bagi anak-anaknya.

Ayah hendaknya diharapkan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keluarga, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan anak-anaknya. Anak-anak membutuhkan kehadiran dan pengasuhan yang diberikan oleh ayah. Ayah yang bepergian ke luar kota dan meninggalkan rumah untuk bekerja seringkali menyebabkan anak-anak kehilangan sosok ayah, yang juga dikenal sebagai *fatherless*. *Fatherless* adalah ketika peran dan kehadiran ayah absen dalam kehidupan seorang anak.⁷ Banyak faktor yang membuat ayah kurang terlibat dalam pengasuhan anak dapat berkontribusi terhadap terjadinya *fatherless*. Dalam sebuah

⁵ Farida Hidayati, Dian Veronika, Karyono. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang). 2011, hal 2-3

⁶ Indah Permata Sari. Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD Permata Hati Bonglai. 2021, hal 1

⁷ Rosalia Permata S, Enda P, Yeni S. Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TT IT El-Azzam Kota Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2023, Vol 3(2), hal 3064-3073.

jurnal Bernadete dkk penelitian ini mengatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ayah telah memahami makna pengasuhan sebagai bentuk keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini. Meskipun orientasi pengasuhan yang dimaksud para partisipan adalah interaksi fisik dan tanggung jawab, pengasuhan sudah dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu (*coparenting*). Motivasi ayah dalam mengasuh sendiri masih didasarkan karena alasan bisa melakukan pengasuhan jika ibu berhalangan. Jika ayah melakukan pengasuhan dengan alasan yang demikian maka pengasuhan yang seperti ini menciptakan jarak antara ayah dan anak, akibatnya perkembangan anak selanjutnya tidak optimal.⁸

Berdasarkan penelitian lain juga yang dilakukan Resti dan Puji mengenai keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, perilaku positif ayah dalam mengasuh anak dan keterlibatan langsung maupun tidak langsung ditemukan pada tingkat keterlibatan yang paling rendah. Hambatan lain terhadap keterlibatan dalam kegiatan dengan anak-anak termasuk kurangnya waktu dan kurangnya pemahaman tentang tugas-tugas yang terkait dengan penitipan anak.⁹ Oleh karena itu dari penjelasan di atas faktor waktu dan kurangnya memahami tentang pengasuhan anak merupakan kendala ayah dalam melakukan pengasuhan.

Diperkuat dengan pendapat dari Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Pranawati yang menyatakan bahwa masyarakat seringkali hanya memandang ayah sebagai pahlawan ekonomi keluarga dan tidak menekankan peran ayah dalam mengasuh tumbuh kembang anak, turut mendukung hal tersebut. Dengan kata lain, figur ayah belum hadir secara optimal pada proses pengasuhan buah hatinya. Anak yang mendapatkan kasih sayang dari ayah akan tumbuh lebih percaya diri, berani mengambil risiko dan memiliki daya juang yang baik. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung akan tumbuh menjadi pribadi

⁸ Bernadete Dewi Bussa, dkk. Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. Jurnal Sains Psikologi, Jilid 7, Nomor 2, 2018, hlm 131

⁹ Resti Mia Wijayanti & Puji Yanti Fauziah. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. Jurnal Ilmiah PTK PNF. Vol 15 No. 2, 2020, hal 103-104

yang rapuh, sulit mengambil keputusan hingga mengalami keterlambatan perkembangan psikologis¹⁰. Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak. Kehadiran ayah bukan hanya berpengaruh terhadap kepribadian anak, namun juga bentuk support kepada sang ibu. Kehadiran ayah dalam pengasuhan, menciptakan suasana dan kondisi keluarga yang harmonis dan berdampak positif pada anggota keluarganya.

Peran ayah yang minim terhadap pengasuhan anak dapat berisiko menimbulkan dampak negatif kepada perkembangan anak. Menurut Sundari dan Herdajani, ayah yang tidak berperan dalam pengasuhan akan berdampak pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, malu, merasakan kesepian, rendahnya self-efficacy, rendahnya inisiatif dan rendahnya keberanian dalam mengambil resiko serta memiliki psychology well-being yang rendah.¹¹ Maka dari itu peran ayah juga tidak kalah penting dalam proses perkembangan anak baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Peran ayah sangat penting dalam pengasuhan anak, terutama terhadap perkembangan anak dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak, baik fisik, emosi, dan sosial.

Lamb dalam Pusa, Bernadete Dewi, et al menyebutkan sosok ayah seringkali dinilai sebagai pengasuh kedua. Hal ini disebabkan oleh keadaan di Indonesia yang menempatkan seorang laki-laki sebagai pekerja di sektor publik dan wanita di sektor domestik sehingga menjadi salah satu yang mempengaruhi penilaian masyarakat yaitu ayah berfungsi sebagai pencari nafkah dan pendidik yang tegas bagi anak-

¹⁰ Setyawan Daria, Peran Strategis Ayah Dalam Tumbuh Kembang Anak, 2017, KPAI.kpai.go.id diakses pada 22 September 2022 pukul 08:16 melalui <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-ingatkan-peran-strategis-ayah-dalam-tumbuh-kembang-anak>

¹¹ Sundari, A.R; & Herdajani, F. Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. Prosiding Seminar Nasional Parenting. 2013, Hal 256-271.

anaknyanya.¹² Seringkali ada perbedaan persepsi pengasuhan antara ibu dan ayah. Ibu dipersepsikan sebagai sumber afeksi kehangatan dan pemberi dukungan emosional yang penting dalam keluarga. Sementara persepsi tentang peran ayah lebih cenderung dikaitkan dengan pendukung ekonomi keluarga yang bekerja diluar rumah, hal ini menjadikan kurangnya sinergi antara ibu dan ayah dalam pengasuhan.

Dari kondisi tersebut, peneliti mencoba menggali cara pandang ayah mempersepsikan keterlibatan dirinya dalam pengasuhan. Dari data awal peneliti hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Cengkareng, peneliti mewawancarai ayah dengan anak umur 3 tahun berinisial AK. Beliau mempersepsikan bahwa ayah juga berperan penting untuk mengasuh anak tidak hanya dalam mencari nafkah saja. Ia juga menyadari bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan berkembang dengan baik jadi peran ayah dan ibu harus seimbang. Bentuk keterlibatannya dalam pengasuhan adalah dengan mengajak bermain sebelum berangkat kerja, dan menghabiskan waktu bersama di waktu libur.¹³

Sering kali ayah dikatakan sebagai pencari nafkah bagi keluarga, namun perannya tidak terbatas hanya pada itu. Peran ayah juga sebagai figur penting dalam mengontrol emosi anak-anak dan membimbing perkembangan mereka. Selama ini, peran ayah sering kali diidentikkan dengan tanggung jawab finansial atau pencarian nafkah, padahal sebenarnya peran tersebut sebanding dengan peran ibu dalam memberikan asuhan, kasih sayang, dan pendidikan kepada anak-anak. Setiap orangtua tentu sangat mengharapkan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik dan akan melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Ayah Tentang Keterlibatannya dalam Menjalankan Peran Pengasuhan Anak di Kecamatan Cengkareng”**. Peneliti ingin

¹² Bernadete Dwi Bussa dkk. “Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2, 2018. hal: 127

¹³ Pra Penelitian 28 November 2022

mengetahui secara lebih jauh tentang persepsi ayah tentang keterlibatannya dalam menjalankan peran pengasuhan anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka peneliti memfokuskan masalah mengenai persepsi ayah dalam menjalankan peran pengasuhan anak di Kecamatan Cengkareng. Adapun sub fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi ayah terhadap perannya terkait dalam pengasuhan anak usia dini umur 1- 3 tahun?
2. Bagaimana kegiatan ayah dalam mendampingi anak usia dini umur 1-3 tahun?
3. Bagaimana tanggungjawab ayah dalam proses pengasuhan anak usia dini umur 1-3 tahun?

C. Tujuan Utama Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut untuk mengetahui persepsi ayah terhadap peran dalam pengasuhan anak di Kecamatan Cengkareng. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan memaparkan informasi tentang persepsi ayah terkait perannya dalam pengasuhan anak usia dini umur 1-3 tahun, memaparkan kegiatan dalam mendampingi anak usia dini umur 1-3 tahun, dan mengetahui tanggung jawab ayah dalam proses pengasuhan anak usia dini umur 1-3 tahun.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan wawasan kepada penulis dan pembaca tentang pengasuhan anak khususnya mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak yang berdampak pada kehidupan anak di Kecamatan Cengkareng. Selain itu, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian lebih

lanjut, lebih mendalam serta lebih luas dari segi wilayah maupun substansi mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.

b. Kegunaan Praktis

Dalam hal kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para orang tua dalam mengasuh anak bahwa peran kedua orang tua sangat penting, khususnya menyadarkan bahwa peran ayah juga penting dalam pengasuhan anak sehingga diharapkan nantinya ayah akan memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap pengasuhan anak yang berdampak pada kehidupan anak.

